

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS 1 MTS

Siti Zubaida Aprilia¹, Nasruliyah Hikmatul Maghfiroh², Ika Romika³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,3}, S2 Teknologi
Pembelajaran Pascasarjana Universitas PGRI Argopuro Jember²
e-mail: sitizubaidaaprilia@gmail.com , nasruliyahhikmatulmaghfiroh85@gmail.com ,
romika.mawaddah@gmail.com

Abstrak

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan santri tahun pertama ketika memasuki kehidupan pondok berasrama. Dalam lingkungan tersebut, mereka menjalani kegiatan sepanjang hari bersama teman sebaya yang berasal dari beragam latar sosial dan budaya. Pengamatan pendahuluan di MTs Darul Ulum As-Surur memperlihatkan bahwa sebagian santri masih kesulitan membuka percakapan, menyampaikan gagasan, dan terlibat dalam pergaulan. Keadaan tersebut diperkirakan berkaitan dengan belum optimalnya penyesuaian sosial mereka di lingkungan pesantren. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis keterkaitan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial siswa MTs Darul Ulum As-Surur. Pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional diterapkan kepada 30 siswa kelas 1 yang ditentukan melalui pengambilan acak sederhana. Informasi penelitian diperoleh menggunakan dua kuesioner berskala Likert, kemudian diolah dengan korelasi Product Moment Pearson. Temuan deskriptif menempatkan kedua variabel terutama pada klasifikasi sedang. Pengujian inferensial menghasilkan koefisien sebesar 0,671 dengan probabilitas 0,000, sehingga hubungan kedua variabel dinyatakan searah, kuat, dan bermakna secara statistik. Koefisien determinasi mencapai 45,0%. Dengan demikian, penguatan komunikasi interpersonal berpotensi mendukung penyesuaian sosial siswa dalam kehidupan pondok pesantren.

Abstract

Interpersonal communication is an essential competence for first-year students entering an Islamic boarding school. In this setting, students spend their daily lives with peers from heterogeneous social and cultural backgrounds. Initial observations at MTs Darul Ulum As-Surur indicated that some students still had difficulty initiating dialogue, expressing ideas, and participating in peer interaction. These conditions were presumed to be associated with limitations in their social adjustment within the boarding-school environment. This investigation examined the association between interpersonal communication and social adjustment among students of MTs Darul Ulum As-Surur. A quantitative correlational

approach was applied to 30 first-grade students recruited through simple random selection. Information was obtained using two Likert-type questionnaires and processed through Pearson Product Moment correlation. Descriptive findings placed both variables predominantly in the moderate classification. Inferential analysis produced a coefficient of 0.671 with a probability value of 0.000, demonstrating a direct, strong, and statistically meaningful association. The coefficient of determination reached 45.0%. Accordingly, strengthening interpersonal communication may support students' social adjustment in an Islamic boarding-school setting.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; penyesuaian sosial; korelasi

Pendahuluan

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan kecakapan sosial peserta didik. Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperlihatkan bahwa lebih dari 60% keberhasilan belajar berkaitan dengan unsur nonakademik, termasuk kemampuan berkomunikasi dan membangun interaksi sosial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Siswa yang mampu menyampaikan gagasan, menanggapi orang lain, dan memelihara relasi secara tepat cenderung lebih mudah menciptakan hubungan yang harmonis. Kecakapan tersebut selanjutnya membantu proses penempatan diri di tengah lingkungan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal mempunyai kedudukan strategis dalam perkembangan sosial siswa (Olifia et al., 2024).

Institusi pendidikan yang terintegrasi dengan pondok pesantren memiliki dinamika yang tidak sepenuhnya sama dengan sekolah nonasrama. Berdasarkan catatan Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat lebih dari 39.000 pondok pesantren yang menaungi sekitar 4,8 juta santri dalam pola kehidupan berasrama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Kegiatan belajar, beribadah, beristirahat, dan bersosialisasi dilakukan secara kolektif sehingga kontak antarsantri berlangsung intensif hampir sepanjang waktu. Keadaan ini menempatkan komunikasi interpersonal sebagai unsur penting dalam keberlangsungan kehidupan santri (Nurtianty, 2024).

MTs Darul Ulum As-Surur memadukan pendidikan formal dengan kehidupan komunal di asrama. Interaksi siswa tidak berhenti ketika pembelajaran selesai karena mereka tetap berbagi ruang dan kegiatan dalam keseharian. Santri baru juga berhadapan dengan perbedaan bahasa, kebiasaan, pola pengasuhan, serta budaya pergaulan. Agar memperoleh penerimaan sosial, mereka perlu mengembangkan komunikasi interpersonal yang terbuka, saling menghargai, dan mudah dipahami oleh teman sebaya (Dwi Putra et al., 2025; Nurtianty, 2024). Pengamatan awal memperlihatkan bahwa sejumlah santri belum dapat terlibat secara luwes dalam pergaulan pondok. Kesulitan tersebut tampak melalui keraguan saat membuka percakapan, kecenderungan menyimpan pendapat, dan perilaku menjauh dari aktivitas interaksi. Kendala dalam pertukaran pesan dapat membatasi kemampuan individu untuk menempatkan diri secara tepat di lingkungan sosial yang baru (Hsb & Mantondang, 2024). Dampaknya juga mungkin menjangkau ranah akademik, seperti berkurangnya motivasi belajar dan rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelas (Anjani & Utari, 2024).

Penyesuaian sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menyelaraskan perilakunya dengan tuntutan hidup bersama. Kemampuan tersebut tercermin dalam kesediaan mematuhi aturan, membina relasi dengan teman sebaya, memperoleh penerimaan kelompok,

dan mengambil bagian dalam kegiatan kolektif (Hasanah & Zahro, 2021). Sejumlah kajian telah melaporkan keterkaitan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial, baik pada siswa SMP (Pitriani & Chandra, 2025), siswa SMA (Hulu, 2022), maupun populasi pelajar secara umum (Hikmah & Zaini, 2023).

Walaupun demikian, penelitian sebelumnya lebih sering dilakukan di sekolah nonasrama. Lingkungan pesantren belum banyak ditelaah secara khusus, padahal santri menjalani kehidupan bersama selama 24 jam dan berhadapan dengan keragaman sosial budaya secara lebih intensif. Perbedaan konteks tersebut menyisakan ruang kajian yang perlu dijelaskan melalui bukti empiris. Atas dasar itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial siswa MTs Darul Ulum As-Surur.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Rancangan tersebut dipilih untuk menilai arah serta tingkat keeratan hubungan antara komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas (X) dan penyesuaian sosial sebagai variabel terikat (Y). Selama penelitian berlangsung, subjek tidak menerima manipulasi maupun perlakuan eksperimental (Sugiyono, 2022). Kegiatan penelitian dilaksanakan di MTs Darul Ulum As-Surur. Seluruh siswa kelas 1 ditetapkan sebagai populasi karena kelompok tersebut merupakan santri baru yang sedang menjalani masa transisi menuju kehidupan pesantren. Sebanyak 30 siswa kemudian dipilih sebagai sampel melalui teknik simple random sampling. Prosedur tersebut memberikan peluang yang setara kepada setiap anggota populasi untuk terpilih tanpa membedakan strata tertentu (Sugiyono, 2022).

Pengukuran komunikasi interpersonal mengacu pada kerangka DeVito (2016, dalam Mataputun & Saud, 2020) yang mencakup keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Penyesuaian sosial dioperasionalkan berdasarkan teori Schneiders sebagaimana dikutip Hasanah dan Zahro (2021), meliputi kemampuan berinteraksi, penerimaan sosial, kepatuhan terhadap norma, serta partisipasi sosial. Informasi dikumpulkan menggunakan dua angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Pada tahap awal, setiap instrumen memuat 15 pernyataan yang masing-masing digunakan untuk merepresentasikan variabel X dan variabel Y.

Kelayakan setiap butir diperiksa melalui korelasi Product Moment Pearson antara skor butir dan skor total. Pernyataan dipertahankan apabila nilai r hitung sekurang-kurangnya sama dengan r tabel sebesar 0,361 pada taraf 5% dengan $N = 30$. Konsistensi internal instrumen dievaluasi memakai koefisien Cronbach's Alpha dan dinilai memadai ketika nilainya melebihi 0,60. Data selanjutnya diringkaskan melalui kategorisasi berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i). Distribusi skor diperiksa menggunakan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan hipotesis dianalisis melalui korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebanyak 30 siswa kelas 1 terlibat sebagai responden penelitian. Skor komunikasi interpersonal berada pada rentang 17-55 dengan rerata 35,43 dan standar deviasi 9,56. Sementara itu, skor penyesuaian sosial berkisar antara 18 dan 53, dengan rerata 35,03 serta standar deviasi 8,70. Pengelompokan skor memperlihatkan bahwa kategori sedang merupakan

klasifikasi yang paling banyak ditemukan pada kedua variabel. Proporsi siswa dalam kelompok tersebut masing-masing mencapai 36,7%. Sebaliknya, hanya 6,7% responden yang berada pada kategori sangat tinggi untuk setiap variabel. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian santri tahun pertama masih memerlukan penguatan komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial dalam kehidupan pesantren.

Tabel 1 Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Dominan Variabel Penelitian (N = 30)

Variabel	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD	Kategori Dominan
Komunikasi Interpersonal (X)	17	55	35,43	9,56	Sedang (36,7%)
Penyesuaian Sosial (Y)	18	53	35,03	8,70	Sedang (36,7%)

Pemeriksaan validitas terhadap angket komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa 13 dari 15 pernyataan memenuhi kriteria, sedangkan butir nomor 2 dan 12 dikeluarkan dari pengolahan. Pada angket penyesuaian sosial, 12 pernyataan dapat dipertahankan dan tiga butir, yaitu nomor 9, 12, serta 13, tidak digunakan pada analisis berikutnya. Evaluasi reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,890 untuk komunikasi interpersonal dan 0,860 untuk penyesuaian sosial. Menurut interpretasi Guilford, kedua nilai tersebut mencerminkan konsistensi internal yang tinggi.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Gugur	Cronbach's Alpha / Keterangan
Komunikasi Interpersonal (X)	15	13	2 (No. 2, 12)	0,890 / Reliabel
Penyesuaian Sosial (Y)	15	12	3 (No. 9, 12, 13)	0,860 / Reliabel

Uji Kolmogorov-Smirnov memperoleh nilai signifikansi 0,987 pada komunikasi interpersonal dan 0,955 pada penyesuaian sosial. Karena kedua nilai melampaui 0,05, distribusi skor dinilai memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis korelasi parametrik dapat diterapkan. Perhitungan Product Moment Pearson menghasilkan $r = 0,671$ dengan signifikansi 0,000. Nilai probabilitas yang berada di bawah 0,05 menyebabkan hipotesis nol tidak didukung, sedangkan hipotesis penelitian memperoleh dukungan empiris. Koefisien yang bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal cenderung berjalan bersama dengan peningkatan penyesuaian sosial. Besaran 0,671 termasuk dalam kategori kuat. Setelah dikuadratkan, koefisien tersebut menghasilkan determinasi 45,0%, sedangkan 55,0% variasi penyesuaian sosial berkaitan dengan unsur lain di luar model penelitian.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Hubungan Variabel	r hitung	Sig. (2-tailed)	N	Kategori
Komunikasi Interpersonal (X) - Penyesuaian Sosial (Y)	0,671	0,000	30	Kuat

Pembahasan

Analisis membuktikan adanya asosiasi searah yang bermakna antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial siswa MTs Darul Ulum As-Surur. Koefisien sebesar 0,671 menempatkan keeratan hubungan tersebut pada kategori kuat. Temuan ini mengisyaratkan bahwa santri yang lebih terbuka dalam bertukar pesan, mampu memahami orang lain, dan aktif berinteraksi cenderung lebih berhasil menempatkan diri dalam kehidupan sosial pesantren. Hasil tersebut mendukung penelitian pada siswa SMP yang menemukan keterkaitan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri (Pitriani & Chandra, 2025). Arah yang serupa juga dilaporkan oleh Hikmah dan Zaini (2023) pada populasi pelajar. Bukit et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam memperluas keterlibatan sosial siswa, sedangkan Al-Adawiah et al. (2026) menunjukkan kontribusinya terhadap proses penyesuaian diri. Kerangka DeVito sebagaimana dibahas Mataputun dan Saud (2020) menempatkan keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat. Dalam kehidupan pondok, santri yang dapat mengemukakan pikiran secara terbuka dan memahami sudut pandang orang lain akan lebih mudah memperoleh penerimaan kelompok. Perlakuan yang setara juga dapat mengurangi jarak sosial serta memperkuat rasa aman ketika berinteraksi.

Keadaan tersebut mendukung terbentuknya penyesuaian sosial melalui kemampuan membangun relasi, penerimaan oleh kelompok, kepatuhan terhadap tata tertib, dan partisipasi dalam kehidupan bersama. Meskipun demikian, data deskriptif menunjukkan bahwa kategori sedang dan rendah masih banyak ditemukan pada kedua variabel. Artinya, sebagian santri tetap membutuhkan penguatan dalam membuka percakapan, menyampaikan gagasan, memahami respons teman, dan mempertahankan interaksi. Temuan ini konsisten dengan Hsb dan Mantondang (2024), yang menjelaskan bahwa gangguan komunikasi dapat memperlambat proses penyesuaian individu dalam lingkungan baru.

Koefisien determinasi sebesar 45,0% menandakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komponen yang penting, tetapi bukan satu-satunya unsur yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Iklim asrama, perbedaan budaya, dukungan teman sebaya, pola pembinaan pengasuh, pengalaman terdahulu, serta karakter personal kemungkinan turut memberikan pengaruh. Hulu (2022), misalnya, menekankan keterlibatan lingkungan dan kelompok sebaya dalam pembentukan kemampuan menyesuaikan diri. Unsur-unsur tersebut belum ditempatkan sebagai variabel terukur dalam penelitian ini. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk menyusun kegiatan pengembangan keterampilan sosial. Program dapat diarahkan pada latihan membuka percakapan, menyampaikan pandangan secara asertif, mendengarkan aktif, memperlihatkan empati, serta menghargai kesetaraan dalam pergaulan. Bimbingan kelompok maupun layanan klasikal dapat dimanfaatkan untuk membantu santri baru membangun relasi yang lebih fungsional dalam lingkungan pesantren yang multikultural (Kholifatuzzulfa & Hariastuti, 2022).

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Pertama, responden hanya berjumlah 30 siswa kelas 1 dari satu lembaga sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, informasi dihimpun melalui angket self-report yang mungkin dipengaruhi oleh kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Ketiga, lima butir instrumen harus dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria validitas. Penelitian selanjutnya

perlu menyempurnakan redaksi instrumen, memperbesar jumlah sampel, dan melibatkan beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

Kesimpulan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial siswa kelas 1 MTs Darul Ulum As-Surur paling banyak berada pada kategori sedang. Sejumlah siswa masih menunjukkan keterbatasan, terutama dalam keterbukaan, kesetaraan, penerimaan kelompok, dan partisipasi sosial. Pengujian inferensial menghasilkan $r = 0,671$ dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan searah yang bermakna dan berkekuatan tinggi antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian sosial. Nilai determinasi sebesar 45,0% memperlihatkan adanya variasi bersama yang cukup substansial, sedangkan bagian lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, pendampingan terhadap santri baru perlu memberi perhatian pada pengembangan komunikasi interpersonal, terutama keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan penghargaan terhadap kesetaraan. Guru bimbingan dan konseling dapat mengintegrasikannya dalam layanan kelompok, kegiatan orientasi, serta latihan interaksi sosial. Kajian berikutnya disarankan menilai peranan dukungan teman sebaya, pola pembinaan pengasuh, iklim asrama, dan latar budaya terhadap penyesuaian sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Al-Adawiah, K., Marhan, C., & Qalbi, L. O. S. (2026). Komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri pada siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 7(1), 46–52.
- Anjani, R. P., & Utari, E. D. (2024). Pengaruh penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi yang merantau. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 55–76. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1551>
- Bukit, S. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial pada siswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(1), 159–166. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9519>
- Dwi Putra, A., Anrial, A., & Syaputri Kurnia, I. (2025). Hambatan perbedaan makna bahasa Rejang dalam efektivitas komunikasi mahasiswa Suku Rejang (Disertasi doctoral). Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hasanah, M., & Zahro, I. F. (2021). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i1.350>
- Hikmah, N., & Zaini, A. (2023). Hubungan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian sosial siswa. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1).
- Hsb, S. P., & Mantondang, M. A. (2024). Analisis pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB C Karya Tulus). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1879–1892. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.826>
- Hulu, Y. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap penyesuaian diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lahusa tahun pelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.369>

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Statistik pendidikan Islam (pondok pesantren) tahun 2023. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Profil pendidikan Indonesia tahun 2022. Kemendikbudristek.
- Kholifatuzzulfa, & Hariastuti, R. T. (2022). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial siswa SMPN di Krian. *Jurnal BK UNESA*, 12(3).
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Nurtianty, T. (2024). Pola asuh pembina asrama (boarding school) dalam meningkatkan karakter religius siswa SMP Insan Cendekia Madani Serpong Tangerang Selatan Banten (Disertasi doctoral). Universitas PTIQ Jakarta.
- Olifia, S., Ambulani, N., Andini, D. T., Nahdiana, N., Azis, F., Haqiqi, P., ... & Judijanto, L. (2024). *Seni komunikasi: Membangun keterampilan komunikasi yang kuat di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pitriani, I., & Chandra, Y. (2025). Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri peserta didik di SMP Negeri 23 Kerinci. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 253–261. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32513>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.